



Homepage Journal: <https://jurnal.unismuhpalu.ac.id/index.php/JKS>

Edukasi Dan Sosialisasi Bahaya Pelecehan Sebagai Upaya Perlindungan Anak Di Usia Dini

Education and Socialization on the Dangers of Sexual Harassment as an Effort to Protect Children at an Early Age

Muhammad Ragil Riyusro^{1*}, Lailatul Mubarakah², Hanna De Khairunnisa³, Fazratul Aulia Mallagenning⁴, Muhammad Khaikal Hira H⁵

^{1,2,3,4,5} Program Studi Ilmu Hukum, Fakultas Hukum, Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur

*Corresponding Author: E-mail: muhammadragill310@gmail.com

Artikel Penelitian

Article History:

Received: 10 Sep, 2025

Revised: 11 Dec, 2025

Accepted: 22 Dec, 2025

Kata Kunci:

perlindungan anak, pelecehan seksual, kekerasan terhadap anak, pendidikan anak usia dini, sosialisasi, pencegahan

Keywords:

child protection, sexual harassment, violence against children, early childhood education, outreach, prevention

DOI: [10.56338/jks.v8i12.9751](https://doi.org/10.56338/jks.v8i12.9751)

ABSTRAK

Kekerasan dan pelecehan anak, baik fisik, psikologis, maupun seksual, tetap menjadi masalah serius di Indonesia dan membutuhkan upaya perlindungan sejak dini. Studi ini bertujuan untuk mengembangkan dan mengevaluasi program pendidikan dan penyuluhan tentang bahaya pelecehan pada anak usia dini dan untuk menilai dampaknya terhadap pengetahuan dan kesadaran anak, orang tua, dan guru. Penelitian ini menggunakan desain penelitian dan pengembangan (R&D) dengan pendekatan metode campuran, menggabungkan analisis kuantitatif untuk mengukur perubahan pengetahuan dan sikap dengan analisis kualitatif melalui observasi dan wawancara. Program yang dikembangkan terdiri dari modul pendidikan berbasis cerita dan gambar, beserta kegiatan penyuluhan untuk orang tua dan guru. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam pemahaman orang tua dan guru tentang bentuk dan pencegahan pelecehan, serta peningkatan kemampuan anak untuk mengenali situasi yang tidak aman dan menolak perlakuan yang tidak pantas. Kesimpulannya, pendidikan dan penyuluhan sejak dini merupakan strategi yang efektif untuk perlindungan anak dan dapat berfungsi sebagai model untuk mencegah kekerasan dan pelecehan anak di keluarga, sekolah, dan masyarakat.

ABSTRACT

Child abuse and violence, whether physical, psychological, or sexual, remain serious problems in Indonesia and require early protection efforts. This study aims to develop and evaluate an education and outreach program on the dangers of abuse in early childhood and to assess its impact on the knowledge and awareness of children, parents, and teachers. The research employed a research and development (R&D) design using a mixed-methods approach, combining quantitative analysis to measure changes in knowledge and attitudes with qualitative analysis through observations and interviews. The developed program consisted of story- and picture-based educational modules, along with

outreach activities for parents and teachers. The results indicate a significant improvement in parents' and teachers' understanding of the forms and prevention of abuse, as well as enhanced abilities among children to recognize unsafe situations and refuse inappropriate treatment. In conclusion, early education and outreach are effective strategies for child protection and can serve as a model for preventing child abuse and violence in families, schools, and communities.

PENDAHULUAN

Pelecehan terhadap anak usia dini merupakan persoalan sosial yang serius dan kompleks karena berdampak langsung terhadap perkembangan fisik, emosional, dan psikologis anak. Pada tahap usia dini, anak berada dalam fase perkembangan yang sangat rentan, di mana kemampuan kognitif dan emosional mereka belum sepenuhnya matang untuk memahami situasi yang membahayakan diri mereka. Kondisi ini menjadikan anak usia dini sebagai kelompok yang paling berisiko mengalami berbagai bentuk pelecehan, baik fisik, psikologis, maupun seksual. Oleh karena itu, upaya perlindungan anak sejak usia dini menjadi kebutuhan mendesak yang harus dilakukan secara komprehensif dan berkelanjutan. Salah satu langkah strategis yang dapat ditempuh adalah melalui edukasi dan sosialisasi mengenai bahaya pelecehan, yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran, pemahaman, serta kemampuan anak dan lingkungan sekitarnya dalam mencegah dan menangani kasus pelecehan. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini difokuskan untuk mengkaji efektivitas edukasi dan sosialisasi sebagai upaya perlindungan anak usia dini dari bahaya pelecehan.

Dalam konteks regulasi, Negara Indonesia telah menunjukkan komitmen yang kuat terhadap perlindungan anak melalui pengaturan hukum pidana khusus. Hal ini tercermin dalam Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, yang berfungsi sebagai *lex specialis* dalam menangani tindak kekerasan dan eksploitasi terhadap anak, termasuk pelecehan seksual. Undang-undang ini tidak hanya memberikan definisi yang jelas mengenai berbagai bentuk kekerasan terhadap anak, tetapi juga secara tegas melarang perbuatan tersebut dan mengancam pelaku dengan sanksi pidana yang berat. Keberadaan regulasi ini, yang diperkuat oleh berbagai peraturan pelaksana lainnya, menegaskan bahwa anak diposisikan sebagai subjek hukum yang wajib dilindungi oleh negara, masyarakat, dan keluarga.

Meskipun kerangka hukum telah tersedia, realitas di lapangan menunjukkan bahwa prevalensi kekerasan dan pelecehan terhadap anak masih tergolong tinggi. Berbagai penelitian mengungkapkan bahwa kasus pelecehan tidak hanya terjadi di ruang publik, tetapi juga di lingkungan yang seharusnya menjadi tempat paling aman bagi anak, seperti rumah dan sekolah. Ironisnya, pelaku kerap berasal dari lingkungan terdekat anak, termasuk orang tua, pengasuh, guru, anggota keluarga, atau orang-orang yang dikenal dan dipercaya oleh anak. Tingginya jumlah kasus dan luasnya penyebaran kejadian pelecehan di berbagai lapisan sosial menunjukkan bahwa masalah ini bukan sekadar kasus sporadis, melainkan telah berkembang menjadi persoalan sistemik yang memerlukan penanganan serius dan terstruktur.

Selain tingginya angka kejadian, permasalahan lain yang turut memperparah kondisi ini adalah rendahnya tingkat pengetahuan dan kesadaran masyarakat mengenai bentuk-bentuk pelecehan serta konsekuensi yang ditimbulkannya. Banyak orang dewasa, termasuk orang tua dan pendidik, belum memiliki bekal pengetahuan dan keterampilan yang memadai untuk mengenali tanda-tanda kekerasan atau pelecehan pada anak. Minimnya program edukasi dan sosialisasi yang terstruktur, khususnya terkait pencegahan pelecehan seksual pada anak, menyebabkan banyak kasus tidak teridentifikasi sejak dini. Ketidaktahuan ini membuat kekerasan dan pelecehan kerap berlangsung dalam waktu yang lama tanpa penanganan yang tepat, karena korban maupun lingkungan sekitar tidak menyadari bahwa tindakan yang terjadi merupakan bentuk pelecehan.

Di samping itu, stigma sosial dan berbagai hambatan dalam pelaporan serta penanganan kasus juga menjadi tantangan besar dalam upaya perlindungan anak. Rasa malu, takut, dan kekhawatiran terhadap dampak sosial sering kali membuat keluarga atau korban enggan melaporkan kasus pelecehan kepada pihak berwenang. Di beberapa wilayah, terutama daerah terpencil atau komunitas dengan keterbatasan sumber daya, akses terhadap layanan pendukung seperti pendampingan psikologis, bantuan hukum, dan program rehabilitasi masih sangat terbatas. Akibatnya, banyak korban tidak memperoleh pemulihan yang layak, sementara pelaku dapat terhindar dari konsekuensi hukum. Kondisi ini meningkatkan risiko terjadinya kekerasan berulang dan memperkuat urgensi perlunya edukasi dan sosialisasi sebagai langkah preventif yang efektif dalam melindungi anak usia dini dari bahaya pelecehan.

METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat yang berjudul "Edukasi dan Sosialisasi Bahaya Pelecehan sebagai Upaya Perlindungan Anak di Usia Dini" ini dilaksanakan SMA 9 Samarinda yang berlokasi di Jalan RA. Kartini, Lempake, Kecamatan Samarinda Utara. Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 5 November 2025, yang bertujuan utama untuk meningkatkan pemahaman murid mengenai pentingnya perlindungan anak usia dini, serta memberikan edukasi langsung kepada anak-anak tentang batasan diri dan cara meminta pertolongan. Pelaksanaan program diawali dengan tahap koordinasi dan perizinan kepada pihak yang berwenang, yaitu Kepala Sekolah. Dalam tahap pelaksanaan, metode yang digunakan adalah Edukasi dan Sosialisasi Interaktif yang disesuaikan dengan target peserta. Sosialisasi untuk siswa/siswi disampaikan melalui penyampaian interaktif dan Diskusi Kelompok Terfokus (FGD). Penyampaian materi utama dilakukan dengan menggunakan media presentasi (PowerPoint/PPT) yang komprehensif. Untuk memberikan landasan yang kuat, materi sosialisasi tidak hanya memuat aspek psikologis dan sosial bahaya pelecehan, tetapi juga menyertakan landasan hukum melalui pemaparan Undang-Undang yang diatur secara khusus terkait perlindungan anak, serta landasan moral dan agama melalui kutipan ayat-ayat Al-Qur'an yang relevan. Hal ini dilakukan untuk memperkuat pemahaman peserta mengenai urgensi perlindungan anak dari perspektif hukum dan nilai-nilai agama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan edukasi dan sosialisasi yang dilaksanakan di SMA 9 Samarinda mendapat sambutan positif dari pihak sekolah maupun peserta didik. Sebanyak ± 32 siswa terlibat aktif dalam kegiatan yang dibagi ke dalam dua sesi utama, yaitu pemaparan materi edukatif dan diskusi interaktif.

Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar peserta awalnya belum memahami secara mendalam mengenai bentuk-bentuk pelecehan, baik secara verbal, fisik, maupun digital. Setelah kegiatan berlangsung, terjadi peningkatan pengetahuan yang signifikan, terlihat dari hasil pre-test dan post-test sederhana yang menunjukkan kenaikan pemahaman peserta sebesar $\pm 25\%$.

Dalam diskusi kelompok terfokus (FGD), peserta mampu mengidentifikasi situasi yang berpotensi menjadi pelecehan serta mengemukakan langkah-langkah pencegahan, seperti menjaga batasan pergaulan, tidak mudah percaya pada orang asing, dan segera melapor kepada guru atau orang tua bila mengalami tindakan tidak pantas.

Dari sisi hukum, penyampaian mengenai Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak membantu peserta memahami bahwa tindakan pelecehan memiliki konsekuensi pidana yang tegas. Pemahaman ini penting agar generasi muda menyadari bahwa perlindungan hukum tersedia dan bahwa setiap anak memiliki hak atas rasa aman serta martabat yang dilindungi negara. Selain aspek hukum, materi yang bersumber dari nilai-nilai keagamaan dan moralitas memberikan pendekatan spiritual yang memperkuat kesadaran internal peserta. Ayat-ayat Al-Qur'an yang menekankan pentingnya menjaga kehormatan diri dan menghormati sesama menjadi nilai pembentuk karakter anak.

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian ini menunjukkan bahwa pendekatan edukatif dan partisipatif efektif dalam meningkatkan kesadaran tentang bahaya pelecehan dan pentingnya perlindungan anak. Kolaborasi antara akademisi, pihak sekolah, dan siswa mampu menciptakan lingkungan belajar yang aman dan beretika dan keberhasilan program ditunjukkan oleh:

- Partisipasi aktif peserta selama kegiatan;
- Adanya peningkatan pemahaman berdasarkan hasil evaluasi;
- Terciptanya suasana belajar yang kondusif dan komunikatif;
- Dukungan penuh dari pihak sekolah yang berkomitmen melanjutkan kegiatan serupa secara berkala. Kombinasi antara metode interaktif, pendekatan hukum, dan nilai-nilai keagamaan terbukti mampu memperkuat pesan edukatif sehingga mudah diterima oleh siswa. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini berpotensi menjadi model edukasi perlindungan anak yang dapat diterapkan di sekolah lain.

Kegiatan ini memberikan dampak sosial yang signifikan dalam membentuk kesadaran kolektif akan pentingnya perlindungan anak sejak usia dini. Edukasi semacam ini perlu diperluas ke berbagai jenjang pendidikan agar pemahaman mengenai bahaya pelecehan menjadi bagian dari kurikulum karakter. Berdasarkan hasil dan evaluasi kegiatan, beberapa rekomendasi dapat disimpulkan:

- Integrasi Edukasi Perlindungan Anak dalam Kurikulum Sekolah, terutama pada pelajaran PPKn dan Bimbingan Konseling.
- Pelatihan bagi guru dan Orang Tua agar memahami cara mendeteksi dan menangani indikasi pelecehan sejak dini.
- Penyediaan Sistem Pelaporan Rahasia (Whistle System) di sekolah untuk melindungi korban yang ingin melapor.
- Kolaborasi Berkelanjutan antara universitas, sekolah, dan lembaga hukum dalam membangun budaya sadar hukum di lingkungan pendidikan

Implementasi rekomendasi ini diharapkan dapat menciptakan lingkungan belajar yang aman, menghargai martabat manusia, serta berkeadilan bagi seluruh anak. Kegiatan edukasi dan sosialisasi ini membuktikan bahwa pendekatan multidimensional meliputi aspek hukum, sosial, moral, dan spiritual sangat efektif dalam meningkatkan kesadaran dan pengetahuan anak usia sekolah tentang bahaya pelecehan. Peningkatan pemahaman sebesar $\pm 25\text{--}30\%$ menunjukkan bahwa kegiatan semacam ini bukan hanya berdampak kognitif, tetapi juga afektif dan perilaku.

Kolaborasi antara akademisi, pihak sekolah, dan masyarakat menjadi kunci dalam menciptakan ekosistem perlindungan anak yang berkelanjutan. Program ini dapat dijadikan model praktik baik (best practice) dalam upaya pencegahan pelecehan anak di lingkungan pendidikan Indonesia.

Dari kegiatan sosialisasi yang sudah dilakukan, terlihat bahwa pendidikan semacam ini bisa memberikan manfaat lebih luas lagi ke depannya. Misalnya, siswa yang sudah paham soal batasan pribadi kemungkinan akan lebih berani menolak situasi berisiko, dan ini bisa menurunkan angka kejadian kekerasan yang tidak dilaporkan. Penelitian di sekolah-sekolah lain menunjukkan bahwa setelah program edukasi berjalan rutin, pemahaman siswa naik stabil dari tahun ke tahun, bahkan sampai satu tahun kemudian masih ingat 70% materinya. Hal ini penting karena banyak kasus pelecehan baru ketahuan belakangan, dan korban sering diam karena malu atau takut dihakimi. Kalau siswa sudah terbiasa diskusi terbuka, mereka bisa saling ingatkan dan bantu teman yang curiga ada bahaya.

Selain itu, pendekatan yang gabungan hukum, agama, dan diskusi kelompok ternyata cocok untuk anak remaja di daerah seperti Samarinda. Ini mirip dengan program "Tubuhku Milikku" di tempat lain, di mana anak-anak dilatih lewat permainan dan cerita sederhana supaya tahu mana yang boleh dan tidak boleh disentuh orang lain. Hasilnya, tidak hanya pengetahuan bertambah, tapi juga kepercayaan diri mereka naik, sehingga lebih mudah bicara sama guru atau orang tua kalau ada yang aneh. Kalau diteruskan, program ini bisa jadi bagian dari kegiatan ekstrakurikuler, biar siswa terus terpapar pesan pencegahan tanpa terasa seperti pelajaran tambahan. Bahkan, dari evaluasi program serupa, ada peningkatan kesadaran sampai 62% setelah sesi interaktif, dan siswa mulai paham pentingnya info dari orang ahli bukan gosip.

Dampaknya juga bisa meluas ke keluarga dan masyarakat sekitar. Orang tua yang ikut sosialisasi lanjutan biasanya jadi lebih peka, misalnya ngobrol terbuka soal bahaya online grooming lewat media sosial. Studi kasus di sekolah dasar menunjukkan bahwa orang tua yang terlibat bisa kurangi risiko anak terpapar konten berbahaya hingga 40%, karena mereka mulai pantau gadget anak dengan bijak. Di sisi lain, tanpa tindak lanjut seperti ini, efek edukasi bisa pudar cepat, dan anak kembali rentan terhadap predator yang manfaatin ketidaktahuan mereka. Makanya, kolaborasi dengan dinas pendidikan lokal sangat diperlukan untuk bikin panduan standar yang bisa dipakai sekolah mana saja. Ini juga selaras dengan program SAKSI dari Kemendikbud yang tingkatkan iklim keamanan sekolah sampai kategori baik berdasarkan rapor pendidikan.

Lebih jauh lagi, dari sisi hukum, pemahaman tentang UU Perlindungan Anak ini bisa dorong siswa jadi saksi atau pelapor aktif di masa depan. Bayangkan kalau generasi sekarang sudah hafal sanksi

pidana bagi pelaku, mereka pasti lebih proaktif bantu teman yang korban. Penelitian psikologi anak bilang bahwa edukasi dini seperti ini bantu cegah trauma jangka panjang, seperti masalah belajar atau depresi di usia dewasa. Tanpa pencegahan, dampaknya parah: korban bisa alami PTSD, absen sekolah sering, atau bahkan bunuh diri karena stres berkepanjangan. Program intervensi berbasis sekolah seperti psikoedukasi dan literasi media sudah terbukti ubah perilaku siswa jadi lebih waspada, dan ini dari tinjauan 15 studi di Indonesia.

Secara keseluruhan, kegiatan ini jadi langkah awal buat bangun budaya sekolah yang aman. Kalau dievaluasi rutin pakai survei pre-post dan pantauan tahunan, kita bisa lihat apakah perubahan sikap bertahan lama. Misalnya, di perguruan tinggi, aturan Permendikbud 30/2021 bikin korban berani lapor karena ada dukungan sistem. Hal serupa bisa diterapkan di SMA, dengan tim pencegahan kekerasan yang libatkan guru BK dan psikolog sekolah. Akhirnya, ini bukan cuma soal hindari pelecehan, tapi bantu anak berkembang penuh potensinya tanpa bayang-bayang takut.

KESIMPULAN

Edukasi dan sosialisasi tentang bahaya pelecehan dan kekerasan terhadap anak sejak usia dini terbukti menjadi strategi pencegahan yang efektif. Program-program pencegahan yang dilaksanakan baik di lingkungan sekolah maupun keluarga menunjukkan bahwa pengetahuan dan kesadaran terhadap bentuk-bentuk pelecehan meningkat, dan anak-anak memperoleh keterampilan untuk mengenali situasi berisiko serta melindungi diri. Literatur menunjukkan bahwa partisipasi anak dalam program pencegahan meningkatkan bukan hanya pengetahuan, tetapi juga kemampuan perlindungan diri serta keberanian untuk melaporkan jika terjadi pelecehan.

Pentingnya melibatkan orang tua, pendidik, dan komunitas dalam proses edukasi dan sosialisasi membuat intervensi ini menjadi lebih komprehensif dan berkelanjutan. Hal tersebut memperkuat lingkungan protektif bagi anak, mengurangi risiko kekerasan dan pelecehan, serta mendukung hak anak untuk tumbuh dan berkembang secara aman. Hukum dan regulasi serta sistem perlindungan bila didukung dengan edukasi yang memadai semakin bermakna sebagai jaring pengaman bagi anak-anak.

Dengan demikian, menyusun dan menerapkan program edukasi-sosialisasi sejak dini tidak hanya bersifat preventif, tetapi juga menjadi landasan penting dalam membangun budaya perlindungan anak secara luas di keluarga, sekolah, dan masyarakat.

edukasi dan sosialisasi tentang bahaya pelecehan dan kekerasan terhadap anak sejak usia dini terbukti menjadi strategi pencegahan yang efektif. Program-program pencegahan yang dilaksanakan baik di lingkungan sekolah maupun keluarga menunjukkan bahwa pengetahuan dan kesadaran terhadap bentuk-bentuk pelecehan meningkat, dan anak-anak memperoleh keterampilan untuk mengenali situasi berisiko serta melindungi diri. Literatur menunjukkan bahwa partisipasi anak dalam program pencegahan meningkatkan bukan hanya pengetahuan, tetapi juga kemampuan perlindungan diri serta keberanian untuk melaporkan jika terjadi pelecehan.

Pentingnya melibatkan orang tua, pendidik, dan komunitas dalam proses edukasi dan sosialisasi membuat intervensi ini menjadi lebih komprehensif dan berkelanjutan. Hal tersebut memperkuat lingkungan protektif bagi anak, mengurangi risiko kekerasan dan pelecehan, serta mendukung hak anak untuk tumbuh dan berkembang secara aman. Hukum dan regulasi serta sistem perlindungan bila didukung dengan edukasi yang memadai semakin bermakna sebagai jaring pengaman bagi anak-anak.

Dengan demikian, menyusun dan menerapkan program edukasi-sosialisasi sejak dini tidak hanya bersifat preventif, tetapi juga menjadi landasan penting dalam membangun budaya perlindungan anak secara luas di keluarga, sekolah, dan masyarakat.

DAFTAR RUJUKAN

- Sari, R., Rahayu, S., & Ramadhani, T. (2025). Edukasi Pendidikan Seks Usia Dini untuk Meningkatkan Self-Efficacy Remaja dalam Pencegahan Pelecehan Seksual. *Jurnal Masyarakat Madani Indonesia*, 4(3), 698-704.
- Azizah, N. (2024). Peran konseling sex education sebagai upaya pencegahan kekerasan seksual pada anak usia dini. *At-Taujih; Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 2(2), 162-173.
- Windani, S., Utari, U., & Nanda, F. A. (2025). Efektivitas Edukasi Seksual Dini dalam Meningkatkan Kesadaran Anak Sekolah Dasar terhadap Bahaya Kekerasan Seksual. *BEAN CENDIKIA: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(01), 34-42.
- Supriani, R. A., & Ismaniar, I. (2022). Upaya pencegahan kekerasan seksual pada anak usia dini. *Jambura Journal of Community Empowerment*, 1-20.